



Komunikasi Profetik dalam Sosialisasi Mencegah Penyebaran COVID-19

Sarjo Haryono¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

hsarjo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penyebaran Covid-19 di Indonesia masih tergolong tinggi hingga saat ini. Pemerintah berupaya menurunkan dan mengendalikan penyebaran tersebut melalui berbagai bentuk sosialisasi, termasuk melalui dakwah. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk sosialisasi pencegahan penyebaran Covid-19 melalui dakwah, yang disebut sebagai komunikasi profetik. Subjek penelitian ini adalah berita tentang kegiatan sosialisasi pencegahan Covid-19 yang menggunakan komunikasi profetik, baik yang diberitakan media mainstream maupun media sosial terverifikasi selama pandemi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, menggambarkan fakta secara sistematis dan cermat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi melalui komunikasi profetik telah dilakukan banyak pihak, terutama ulama, dengan beragam bentuk dan materi. Namun, kesadaran masyarakat untuk mengikuti anjuran pencegahan masih belum optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan perluasan dan koordinasi yang lebih baik dalam penyebaran dakwah.

Kata Kunci: Komunikasi; Profetik; Covid-19

ABSTRACT

The spread of Covid-19 in Indonesia remains high to this day. The government has made various efforts to reduce and control its spread, including through religious preaching. This study aims to examine the forms of Covid-19 prevention socialization through preaching, referred to as prophetic communication. The subjects of this study are news reports on Covid-19 prevention activities using prophetic communication, both from mainstream media and verified social media during the pandemic. The research method used is descriptive analysis, systematically and accurately describing the facts. The results show that many parties, especially religious scholars, have conducted socialization through various forms and materials. However, public awareness to follow prevention guidelines is still lacking. Therefore, broader and well-coordinated dissemination of preaching is necessary to achieve better outcomes.

Keywords: Communication; Prophetic; Covid-19

PENDAHULUAN

Komunikasi Profetik merupakan salah satu perspektif yang digunakan dalam melihat fenomena komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Nashori, et al, 2020). Komunikasi Profetik didefinisikan dengan singkat sebagai ‘Komunikasi Kenabian’ atau ‘Komunikasi Kerasulan’. Komunikasi Profetik tidak hanya berarti “komunikasi yang mencontoh ‘tata-cara nabi’ dalam berkomunikasi”, atau ‘dakwah’ atau ‘komunikasi Islam’, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu komunikasi yang berusaha “meneladani tujuan kenabian” (Dhona,2020). Istilah Komunikasi Profetik tidak bisa dilepaskan dari gagasan Kuntowijoyo (2017) mengenai ‘Ilmu Sosial Profetik’. Ilmu Sosial Profetik difungsikan sebagai paradigma atau cara pandang berdasarkan tujuan etis tertentu. Cara pandangnya menggunakan semangat kenabian. Menurut Kuntowijoyo semangat/etos kenabian terwakili oleh 3 hal yaitu : humanisasi, liberasi dan transendensi (Kuntowijoyo, 2017). Syahputra (2017) menyebutkan Komunikasi Profetik sebagai paradigma yang sejajar dengan tiga paradigma yang dikenali dalam disiplin ilmu/riset sosial, yaitu positivis, konstruktivis, dan kritis.

Komunikasi profetik dapat dipahami sebagai upaya dalam praktik dan teori komunikasi yang bertujuan menjalankan fungsi sosial kenabian untuk kemanusiaan (humanisasi), pembebasan (liberasi) dan penghambaan pada Tuhan (transendensi) (Dhona,2019:3). Setidaknya terdapat empat perspektif yang melihat kaitan antara Islam dalam studi komunikasi, yakni: (1) Komunikasi Dakwah, (2) Komunikasi Islam, (3) Islam sebagai konteks komunikasi dan (4) Komunikasi Profetik.

Kajian Komunikasi Dakwah lahir dari pemaknaan terhadap salah satu elemen penting dalam Islam, yaitu dakwah. Komunikasi Dakwah biasanya lebih berdimensi praktis. Menurut Syahputra (2017) dakwah disebut berdimensi praktik karena kajian dakwah selama ini berfokus pada pembahasan dakwah sebagai ‘bentuk’ atau model komunikasi.

Sementara itu Komunikasi Islam lebih menekankan bagaimana penemuan konsep-konsep komunikasi berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Syahputra Komunikasi Islam disederhanakan maknanya menjadi “penemuan kaidah komunikasi dalam Al-Qur’an” atau ‘interaksi pesan berbasis Al-Qur’an” (Syahputra, 2017:165).

Di sisi lain, ada akademisi yang melihat Islam sebagai Konteks Komunikasi sehingga tindakan komunikasi mempunyai makna yang tersendiri. Contohnya pandangan Islam sebagai konteks komunikasi adalah apa yang digagas oleh

Mulyana ketika membicarakan Islam dengan Barat. Islam dan Barat dianggap sebagai ‘konteks budaya’ yang berbeda, sehingga untuk menghubungkannya diperlukan upaya ‘Komunikasi Antar-Budaya’ (Mulyana, 2003).

Komunikasi Profetik menghadirkan perspektif yang berbeda dengan Komunikasi Dakwah, Komunikasi Islam dan Islam sebagai Konteks Komunikasi. Komunikasi Profetik dapat dilihat sebagai paradigma yang berdimensi etis-filosofis. Paling tidak ada beberapa konsep kunci dalam komunikasi profetik. Pertama etos komunikasi profetik; humanisasi-liberasi dan transendensi. Kedua, pemaknaan kritis pada setiap tindakan komunikasi atau melihat komunikasi dengan perspektif kritis.

Humanisasi adalah upaya memanusiakan manusia. Kuntowijoyo sendiri lebih sering mendefinisikan humanisasi dengan melihat lawannya yakni dehumanisasi (Kuntowijoyo, 2006; 100; Syahputra, 2017). Dehumanisasi adalah penurunan manusia dari martabat kemanusiaan. Liberasi berarti upaya pembebasan. Tetapi Kuntowijoyo membatasi bahwa liberasi dalam ilmu sosial profetik adalah liberasi dalam konteks ilmu. Sasaran liberasi ada empat yakni upaya pembebasan dalam sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang dianggap mendominasi. Transendensi adalah upaya memberi makna spiritual pada setiap tindakan. Upaya transendensi dalam Islam adalah upaya keberimanan. Dengan demikian, transendensi adalah mengikat tindakan humanisasi dan liberasi dalam satu tujuan atau satu rujukan yang jelas, yakni Iman kepada Allah Subhanahu Ta’ala. Sederhananya adalah niat dari ilmu sosial profetik tidaklah untuk kepentingan material, melainkan lillahita’ala. Oleh karenanya laku dari ilmu sosial profetik tetap mengindahkan refleksi yang tidak pernah putus dengan keberadaan dan pengakuan kuasa Allah Ta’ala.

Hal terpenting dalam kehidupan manusia adalah kesehatan. Namun yang terjadi di Indonesia saat ini adalah maraknya penyakit Covid-19 yang disebabkan oleh virus corona yang mampu mengakibatkan kematian. Virus ini terdeteksi muncul pertama kali di Wuhan China pada bulan Desember 2019. Virus corona merupakan virus yang menyerang saluran pernafasan dan menyebabkan demam tinggi, batuk, flu, sesak nafas serta nyeri tenggorokan. Penyebaran virus ini sangatlah cepat hingga memakan banyak nyawa di berbagai negara. Awal mulanya, warga Indonesia yang positif terkena virus corona hanya 2 orang, namun penyebaran virus ini sangat cepat sehingga setiap hari ada orang yang terkena atau terjangkit virus ini. Hingga pemerintah mengambil keputusan untuk mempersiapkan rumah sakit daerah sebagai rumah sakit rujukan bagi setiap orang yang terjangkit Covid-19.

Akibat dari maraknya virus corona ini mengakibatkan berbagai hal yang baru hampir dikerjakan dari rumah, baik sekolah, kuliah, bekerja ataupun aktivitas lainnya. Bahkan tempat beribadah pun sebagian telah ditutup demi mengurangi penyebaran virus corona ini. Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah, seperti physical distancing (jaga jarak), lock down, bahkan di beberapa daerah pun telah diberlakukan PSBB (pembatasan sosial berskala besar). Namun masih banyak masyarakat yang tidak mematuhi peraturan tersebut hingga akhirnya penyebaran virus ini berjalan sangat cepat. Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman yang intensif mengenai virus corona serta cara menanggulangnya agar angka penyebaran tidak semakin meningkat. Mengingat banyak sekali masyarakat yang masih meremehkan adanya virus corona ini serta belum meratanya ketersediaan vaksin yang dapat membantu kesembuhan pasien karena masih dalam pemberian vaksin secara bertahap.. Sehingga perlu untuk dikaji lebih dalam mengenai permasalahan penanggulangan dan pencegahan Covid-19 ini.

Mayoritas rakyat Indonesia beragama Islam. Oleh karena itu sosialisasi melalui pendekatan keagamaan Islam hal yang positif untuk dilaksanakan. Seperti melalui pengajian-pengajian oleh ulama yang materinya tentang bagaimana menyikapi Covid-19 sehingga dapat dikendalikan dengan menyampaikan dalil-dalil tentang menyikapi wabah, bersabar, etos kerja, mendahulukan kehidupan dan lain-lain.

Keterlibatan Ulama Dalam Sosialisasi Pencegahan Covid-19

Ulama Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum Ad-din* memiliki kedudukan yang sangat mulia didalam Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam. Mereka seperti penerang dalam kegelapan, juga sebagai pemimpin yang membawa petunjuk bagi umat Islam, yang dapat mencapai kedudukan *al-akhyar* (orang-orang yang penuh dengan kebaikan), dan derajat orang-orang yang bertakwa. Dalam kehidupan kesehariannya, ulama mempunyai peran yang sangat penting di tengah kehidupan umat Islam, dan ulama juga bisa terus eksis sebagai ahli agama dengan posisinya yang terhormat. Ulama memiliki beberapa tugas yang dijelaskan dalam buku yang karang oleh M. Quraish Sihab, yang berjudul *Membumikan al-Qur'an* disitu disebutkan tugas ulama sebagai *Warosatul ambiya* (penerus para nabi) yakni: Pertama menyampaikan ajaran sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Kedua, Menjelaskan ajaran Allah Swt berdasarkan Alquran. Ketiga, Memutuskan perkara yang terjadi dimasyarakat. Keempat, Memberikan contoh pengalaman sebagai media dan contoh terhadap masyarakat.

Sehingga disinilah untuk mencegah penyebaran COVID-19, Ulama memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat untuk

bisa bersama-sama mematuhi anjuran pemerintah untuk bersama mencegah penyebaran virus berbahaya berikut. Dengan mempertimbangkan keselamatan dan kesehatan umat. Sehingga wabah pagebluk ini saegera berakhir dan masyarakat besa kembali dalam aktifitas kesehariannya dengan aman.

Lingkar Survei Indonesia (LSI) Denny JA merilis hasil survei soal profesi yang paling berpengaruh di Indonesia. Hasilnya, sosok ulama menjadi profesi yang paling berpengaruh untuk masyarakat. Profesi ulama mengalahkan profesi politisi yang hanya sebesar 11 persen. Sejumlah profesi yang lebih kecil pengaruhnya ke masyarakat di antaranya yakni pengamat sebesar 4,5 persen, pengusaha sebesar 3,5 persen, akademisi sebesar 1,8 persen, aktivis LSM sebesar 1,7 persen, dan artis terkenal sebesar 1,1 persen. Sedangkan sebanyak 24,7 persen memilih untuk tidak menjawab atau tidak tahu. Dari hasil survei diatas dapat disimpulkan bahwa Ulama lebih didengar dan dipatuhi oleh masyarakat dari pada pemerintah.

MUI dan pemerintah telah menghimbau masyarakat untuk menghindari kerumunan termasuk dalam peribadatan seperti sholat Jumat dan dilarangnya mudik.

Bentuk-bentuk sosialisasi pencegahan Covid-19 yang telah dilaksanakan oleh ulama di antaranya :

Penyampaian tentang sikap umat Islam tentang menyikapi Covid-19 melalui khutbah Jum'at.

Pengajian atau kajian melalui media seperti televisi, radio, media sosial, dan lain-lain.

Membangun komunikasi dan sosialisasi melalui organisasi keislaman.

Memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalil-Dalil Yang Disampaikan Dalam Menyikapi Covid-19

Diantaranya, hendaknya hanya menggunakan hadis-hadis yang shahih dan meninggalkan hadis dha'if dalam berhujjah.

Adapun hadis-hadis shahih yang bisa dijadikan sebagai hujjah dalam membimbing ummat antara lain sebagai berikut:

Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Tha'un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan

Sarjo Haryono

apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.” (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid).

Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Janganlah yang sakit dicampurbaurkan dengan yang sehat.” (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak boleh berbuat madlarat dan hal yang menimbulkan madlarat.” (HR Ibn Majah dan Ahmad ibn Hanbal dari Abdullah ibn ‘Abbas)

Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim tentang Anjuran Sholat di rumah ketika hujan pada siang hari Jum’at.

dari Abdullah bin Abbas dia mengatakan kepada muadzinnya ketika turun hujan (pada siang hari Jum’at), jika engkau telah mengucapkan “Asyhadu an laa ilaaha illallaah, asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, ” maka janganlah kamu mengucapkan “Hayya alash shalaah, ” namun ucapkanlah shalluu fii buyuutikum (Shalatlah kalian di persinggahan kalian).” Abdullah bin Abbas berkata; “Ternyata orang-orang seperti ini tidak menyetujui hal ini, lalu ia berkata; “Apakah kalian merasa heran terhadap ini kesemua? Padahal yang demikian pernah dilakukan oleh orang yang lebih baik dariku (maksudnya Rasulullah saw). Shalat jum’at memang wajib, namun aku tidak suka jika harus membuat kalian keluar sehingga kalian berjalan di lumpur dan comberan.” (HR. Bukhori Muslim dari Abdullah ibn Abbas).

Hadis riwayat Bukhari Muslim

Pada suatu ketika ‘Umar bin Khathab pergi ke Syam. Setelah sampai di Saragh, pimpinan tentaranya di Syam datang menyambutnya. Antara lain terdapat Abu “Ubaidah bin Jarrah dan para sahabat yang lain. Mereka mengabarkan kepada ‘Umar bahwa wabah penyakit sedang berjangkit di Syam. Umar kemudian bermusyawarah dengan para tokoh Muhajirin, Anshor dan pemimpin Quraish.

Lalu ‘Umar menyerukan kepada rombongannya; ‘Besok pagi-pagi aku akan kembali pulang. Karena itu bersiap-siaplah kalian! ‘ Abu ‘Ubaidah bin Jarrah bertanya; ‘Apakah kita hendak lari dari takdir Allah? ‘ Jawab ‘Umar; ‘Mengapa kamu bertanya demikian hai Abu ‘Ubaidah? Agaknya ‘Umar tidak mau berdebat dengannya. Dia menjawab; Ya, kita lari dari takdir Allah kepada takdir Allah. Bagaimana pendapatmu, seandainya engkau mempunyai seekor unta, lalu engkau turun ke lembah yang mempunyai dua sisi. Yang satu subur dan yang lain tandus.

Bukanlah jika engkau menggembalkannya di tempat yang subur, engkau menggembala dengan takdir Allah juga, dan jika engkau menggembala di tempat

tandus engkau menggembala dengan takdir Allah? ‘Tiba-tiba datang ‘Abdurrahman bin ‘Auf yang sejak tadi belum hadir karena suatu urusan. Lalu dia berkata; ‘Aku mengerti masalah ini. Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Apabila kamu mendengar wabah berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu datang ke negeri itu.

Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, maka janganlah keluar dari negeri itu karena hendak melarikan diri.’ Ibnu ‘Abbas berkata; ‘Umar bin al-Khattab lalu mengucapkan puji syukur kepada Allah, setelah itu dia pergi.’ (HR Bukhari dan Muslim).

Hamabatan-Hambatan Dalam Pendekatan Komunikasi Profetik

Dalam sosialisasi pencegahan penyebaran Covid-19 melalui komunikasi profetik yang dilakukan oleh ulama atau dai adalah :

Adanya perbedaan pandangan dan pemahaman tentang sikap terhadap Covid-19. Contohnya : masih ada yang beranggapan bahwa larangan sholat berjamaah karena Covid-19 merupakan keingkaran terhadap perintah agama. Sehingga ketika pemerintah melalui gugus tugas penanganan covid-19 bersama ulama menyerukan tidak sholat jamaah di masjid, tetap saja masih banyak masjid yang menyelenggarakan sholat jamaah. Sehingga ada beberapa tempat masjid menjadi tempat penyebaran.

Adanya hadits-hadits lemah yang bertentangan dengan hadits kuat disebarkan oleh ulama atau dai atau masyarakat umum, sehingga tidak sedikit masyarakat mengambil rujukan terhadap hadits lemah tersebut. Adapun hadits-hadits lemah yang disebarkan melalui dunia maya adalah :

Hadist Dha’if 1

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sesungguhnya apabila Allah ta’ala menurunkan penyakit dari langit kepada penduduk bumi maka Allah menjauhkan penyakit itu dari orang-orang yang meramaikan masjid”.

Hadits riwayat Ibnu Asakir (juz 17 hlm 11) dan Ibnu Adi (juz 3 hlm 232).

Hadis ini dinyatakan sebagai hadis dhaif oleh Nashir al-Din al-Albani dalam kitab Silsilat al-ahadits al-Dho’ifat wa al-Maudhu’at, juz IV, hal. 222, hadis no. 1851.

Hadist Dha’if 2

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

Sarjo Haryono

“Apabila Allah menghendaki penyakit pada suatu kaum, maka Allah melihat ahli masjid, lalu menjauhkan penyakit itu dari mereka”.

Riwayat Ibnu Adi (juz 3 hlm 233); al-Dailami (al-Ghumari, al-Mudawi juz 1 hlm 292 [220]); Abu Nu’aim dalam Akhbar Ashbihan (juz 1 hlm 159); dan al-Daraquthni dalam al-Afrad (Tafsir Ibn Katsir juz 2 hlm 341).

Hadis ini adalah hadis dha’if. (lihat Nashiruddin al-Albani, Shahih wa Dha’if al-Jami’ al-Shoghir, juz IV, hal. 380, hadis no. 1358).

Hadist Dha’if 3

Sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

Allah عز وجل berfirman: “Sesungguhnya Aku bermaksud menurunkan azab kepada penduduk bumi, maka apabila Aku melihat orang-orang yang meramaikan rumah-rumah-Ku, yang saling mencintai karena Aku, dan orang-orang yang memohon ampunan pada waktu sahur, maka Aku jauhkan azab itu dari mereka.

Riwayat al-Baihaqi, Syu’ab al-Iman [2946].

Hadis ini dho’if Jiddan. (Lihat Nashiruddin al-Albani, Kitab Shahih wa Dha’if al-Jami’ al-Shaghir, juz 9, hal. 121, hadis no. 3674).

Hadist Dha’if 4

Sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

Apabila penyakit diturunkan dari langit, maka dijauhkan dari orang-orang yang meramaikan masjid.

Riwayat al-Baihaqi, Syu’ab al-Iman [2947]; dan Ibnu Adi (juz 3 hlm 232). Al-Baihaqi berkata: “Beberapa jalur dari Anas bin Malik dalam arti yang sama, apabila digabung, maka memberikan kekuatan (untuk diamalkan)”.

Hadist ini Dha’if. (Lihat Nashiruddin al-Albani, al-Silsilah al-Dha’ifah, juz IV, hal. 350, hadis no. 1851).

PENUTUP

Menggunakan komunikasi profetik dalam mensosialisasikan pencegahan penyebaran Covid-19 yang dilakukan oleh ulama atau dai dalam kegiatan dakwahnya adalah hal yang sangat baik dan mendukung program pemerintah dalam hal penanganan Covid-19. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Akan tetapi dalam pelaksanaannya dibutuhkan persiapan yang baik dalam hal penyatuan pemahaman atau sesama ulama dan da’i dalam bersikap terhadap Covid-19. Selain itu dibutuhkan pemahan masyarakat

terhadap apa yang disampaikan ulama atau da'i, sehingga terhindar dari penyelewengan pemahaman keagamaan yang keliru. Dan pada akhirnya diperlukan sinergitas antara pemerintah, ulama, masyarakat dan media dalam mencegah penyebaran Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayan. 2010. Shahih Bukhari Muslim. Bandung : Jabal
Al- Qur'ân al- Karîm Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005
Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
Nashiruddin al-Albani, al-Silsilah al-Dha'ifah, juz IV, hal. 350, hadis no. 1851
Nashir al-Din al-Albani dalam kitab Silsilat al-ahadits al-Dho'ifat wa al-Maudhu'at,

